

**PENYELESAIAN SENGKETA VENEZUELA DENGAN EXXON MOBIL,
Studi Kasus Nasionalisasi Proyek Eksplorasi Minyak Cerro Negro di Orinoco Belt dalam
Arbitrase *International Chamber of Commerce* (ICC) pada Tahun 2008-2011,**

Nida Hanin Dary¹
Randhi Satria , S.IP , MA²

ABSTRACT

Venezuela's state-owned oil company, *Petroleos de Venezuela S.A. (PDVSA)*, commanded by the former Venezuelan President Hugo Chavez to nationalize the assets of foreign imperialist companies, especially to nationalize some project managements of crude oil owned by foreign company along the Orinoco Oil Belt in Venezuela. Exxon Mobil, a crude oil management company from the United States that was affected by this nationalization urged Venezuela to pay compensation for the losses they suffered. The company was held the Cerro Negro project in the Orinoco Oil Belt along with PDVSA. This study aims to analyze the process and the role of Venezuela (PDVSA) in the dispute settlement against Exxon Mobil over the Cerro Negro oil project as the result of the Venezuela nationalization policy. Meanwhile, the nationalization policy is considered as the main way to achieve Venezuela's national interest in improving the Venezuelan people life quality and the sustainability of the constitution of the country.

The issues that is raised in this research is about how Venezuela handled over the dispute against Exxon Mobil related to the nationalization of Cerro Negro oil management project in the ICC arbitration. This study use causative explanatory writing method, theory of national interest in classical realism, the theory of negotiating principles for dispute resolution, and the concept of nationalization in order to analyze the case. The results of this study aims to show that the effort of dispute resolution performed by Venezuela through a third party in the arbitration, motivated by the aim to accomplish national interest in providing social-economy needs for the people, is able to win the dispute and push the achievement of the nationalization objective in order to improve the life quality of the Venezuelan people.

Keywords: Venezuela, nationalization, Exxon Mobil, national interest, dispute.

¹ Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Sebelas Maret Surakarta

² Dosen Prodi Hubungan Internasional FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Sengketa Kebijakan Nasionalisasi Venezuela

Venezuela pada pemerintahan Hugo Chavez mengadakan kebijakan untuk menasionalisasi aset-aset negara yang dikuasai oleh perusahaan asing. Hugo Chavez menganggap perusahaan asing tersebut telah mencuri sumber daya alam yang dimiliki oleh Venezuela dan merampas kekayaan yang seharusnya dapat dimanfaatkan Venezuela bagi negaranya sendiri. Nasionalisasi terhadap aset negara yang dikuasai asing ini bertujuan untuk memenuhi kepentingan negara, meningkatkan kemakmuran bagi masyarakat Venezuela, serta untuk menghindarkan negaranya dari pengaruh besar kapitalisme dan imperialisme. Dalam upaya nasionalisasi, berbagai sektor-sektor diberlakukan sistem nasionalisasi namun beberapa sektor utama tujuan nasionalisasi adalah pada sektor industri dan pertambangan minerba. Hal ini dikarenakan Venezuela merupakan salah satu negara dengan cadangan minyak mentah terbesar di dunia yaitu sebesar 20% cadangan minyak. Berdasarkan statistik OPEC, cadangan terbukti minyak *Orinoco Belt* Venezuela adalah 296 milyar barel.¹ Namun, mayoritas pengelolaan dan eksplorasi yang dilakukan terhadap sumber daya minyak tersebut dimiliki oleh perusahaan-perusahaan asing sehingga sebagian besar pemasukan dan omset laba dari pengelolaan minyak masuk ke kantong asing dengan sedikit memberikan pemasukan bagi devisa negara.

Perusahaan BUMN pengelola minyak milik Venezuela yaitu *Petroleos de Venezuela S.A.* (PDVSA), diperintahkan oleh Presiden Venezuela Hugo Chavez untuk melakukan nasionalisasi terhadap beberapa proyek pengelolaan minyak yang dimiliki oleh perusahaan asing terhadap sumber daya minyak mentah yang ada di sepanjang *Orinoco Oil Belt Venezuela*. Salah satu perusahaan asing yang terkena dampak dari nasionalisasi ini adalah Exxon Mobil dari Amerika Serikat. Exxon Mobil memegang proyek Cerro Negro di Orinoco bersama juga dengan PDVSA. Kontrak antara PDVSA Venezuela dengan pihak Exxon Mobil untuk mengeksplorasi kilang minyak di Orinoco Belt dalam proyek Cerro Negro telah berjalan sejak tahun 1990-an dimana keduanya sepakat untuk mengelola proyek ini secara bersama. Pada proyek tersebut, Exxon Mobil menguasai 41,6% saham, PDVSA 41,6% dan Veba Oel 16,67%.² Nasionalisasi pun dilakukan terhadap proyek tersebut terhadap saham milik Exxon Mobil sebesar 41,6% untuk meningkatkan kendali negara atas pendapatan devisa negara dari pengelolaan sumber daya minyak di Venezuela.

Sikap Venezuela dalam Menanggapi Gugatan Exxon Mobil dalam Proyek Kilang Minyak Cerro Negro di Orinoco Belt

Nasionalisasi yang dilakukan oleh Venezuela terhadap perusahaan minyak Amerika Serikat tersebut berdampak pada gugatan yang diberikan oleh Exxon Mobil terhadap PDVSA terkait kasus tersebut. Exxon Mobil membawa kasus tersebut kepada *International Chamber of Commerce* (ICC). Exxon Mobil menggugat dana kompensasi sebesar 12 milyar dolar AS. Hal

¹ *Hiscock, Geoff. Russia deepens Venezuela oil ties.* Dilihat pada 15 April 2016.

<http://www.theaustralian.com.au/business/mining-energy/russia-deepens-venezuela-oil-ties/story-e6frg9df-1226577701328>

² *International Chamber of Commerce, ICC ARBITRATION CASE No. 15416/JRF/CA. AWARD, Exhibit 1 Part A, 2011.*

tersebut didasari oleh kerugian materi yang harus ditanggung Exxon Mobil dan Mobil-CN dari diberlakukannya nasionalisasi pada 2017 hingga tenggat waktu kontrak yaitu 2035.

Presiden Venezuela Hugo Chavez menganggap gugatan yang diberikan oleh Exxon Mobil tersebut berlebihan dan tidak logis untuk membayar sebesar 12 milyar atas nasionalisasi yang dilakukannya. Ia bahkan menghentikan ekspor minyaknya kepada Amerika Serikat. Hal ini dilakukan sebagai aksi balas atas tindakan Exxon Mobil yang membekukan aset PDVSA di *Bank of New York* sebesar USD305 juta.³ Menanggapi gugatan tersebut, Hugo Chavez menilai bahwa ganti rugi atas nasionalisasi yang dilakukannya adalah senilai dengan *book value* atau nilai buku dan harga dari aset perusahaan yang dinasionalisasi.

Klaim dari Exxon Mobil tersebut kemudian dibantah oleh Venezuela. Dengan berdasarkan kedaulatan negara, Venezuela dapat melakukan nasionalisasi atas aset yang ada di wilayah kekuasaan negaranya. Sosialisme yang diusung oleh Venezuela juga menguatkan terjadi nasionalisasi. Hal ini didukung oleh beberapa faktor yang menjadi pokok utama dibuatnya kebijakan nasionalisasi. Faktor-faktor tersebut menyangkut keadaan negara yang memang sedang sangat membutuhkan dana yang cukup banyak, dimana dana tersebut hanya bisa diperoleh dari kebijakan nasionalisasi yang dilakukan negara terhadap aset asing di wilayahnya, serta beberapa faktor lain sebagai alasan melakukan nasionalisasi seperti:

1. Nasionalisasi dilakukan untuk memenuhi dana negara guna melangsungkan aktifitas kesejahteraan sosial yang disebabkan tidak adanya penghasilan negara yang memadai.
2. Kebijakan negara menghendaki dilakukan nasionalisasi.
3. Perusahaan asing dianggap hanya merupakan pengaliran devisa kenegara asing, dan reatriasi keuntungan kenegaranya.
4. Kecurangan terhadap aktifitas bisnis dan menggunakan hal itu sebagai pijakan. Negara penjajah dalam menguasai jajahan, perusahaan asing, perusahaan multinasional.
5. Nasionalisasi sebagai upaya untuk menghilangkan pemerintahan yang kolonial.⁴

Venezuela menyatakan bahwa keadaan negara memang sedang tergolong pada mayoritas faktor yang disebutkan diatas, sehingga memang diperlukan adanya kebijakan nasionalisasi untuk dapat meningkatkan devisa negara dalam memperbaiki tatanan sistem pemerintahan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat Venezuela menjadi lebih makmur. Di lain sisi, Venezuela dalam pemerintahan Chavez memiliki asas kehidupan bernegara yang mandiri dan berdikari, sehingga Venezuela pun beranjak dari imperialisme asing dan perusahaan-perusahaan yang dianggap hanya mengambil keuntungan dari sumber daya alam Venezuela. Hal ini dilakukan Venezuela dengan tujuan meningkatkan produksi lokal

³ *Ibid.*

⁴ Tsani, M. Burhan, *Hukum dan Hubungan Internasional*, Liberty, Yogyakarta, 1990.

oleh negara sendiri setelah melepaskan diri dari kungkungan imperialisme asing dan menarik kembali hak negara.

Negosiasi Prinsip Venezuela dengan Exxon Mobil

Penolakan Venezuela terhadap permintaan ganti rugi dari Exxon Mobil menegaskan adanya perbedaan prinsip antara kedua pihak yang bersengketa. Venezuela tidak ingin mengganti kerugian apapun dari Exxon Mobil karena yang dilakukannya dalam nasionalisasi merupakan kebutuhan negara untuk memperbaiki sosial ekonomi di masyarakat maupun negara yang semakin memburuk, sehingga Venezuela menekankan pada kepentingan negaranya untuk memakmurkan masyarakat dan anti kapitalisme. Sementara Exxon Mobil menekankan adanya dana ganti rugi sebagaimana yang telah disepakati dalam perjanjian kontrak kerja sebelumnya di proyek Cerro Negro. Perbedaan pandangan tersebut begitu mencolok sehingga keduanya dalam posisi yang tidak selaras untuk menyelesaikan masalah. Hal ini memicu tumbuhnya konflik antara kedua pihak karena tidak dapat menemukan titik temu yang sepadam. Selain perbedaan pandangan atas tujuan yang diutamakan dari kepentingan masing-masing pihak, bahasa menjadi faktor lain yang menyebabkan munculnya kesalahpahaman dan perbedaan prinsip dalam sengketa tersebut. Kesepakatan kerjasama yang dibangun oleh Venezuela dengan Exxon Mobil melalui *Association Agreement* dalam proyek Cerro Negro, mengandung poin yang mengatur mengenai kemungkinan adanya perilaku diskriminasi dari negara seperti nasionalisasi. Kesepakatan ini kemudian dipahami oleh masing-masing pihak dengan sudut pandang yang berbeda.

Kesepakatan yang ada dalam *Association Agreement* mengenai adanya perlindungan dan obligasi dari kemungkinan nasionalisasi memiliki definisi arti dan perincian makna yang berbeda menurut Exxon Mobil maupun Venezuela. Pengertian nasionalisasi maupun perilaku diskriminasi dari negara yang ada yang dimaksud dalam perjanjian tersebut dimaknai dengan nominal yang berbeda antara Venezuela dengan Exxon Mobil. Hukum nasional Venezuela menetapkan bahwa nasionalisasi merupakan upaya negara yang dilakukan secara legal untuk menjadikan aset asing yang berada di wilayah negara Venezuela kembali menjadi milik negara dengan mengutamakan kebutuhan negara yang sangat mendesak dalam segi ekonomi sehingga jalan satu-satunya adalah dengan melakukan nasionalisasi, sementara Exxon Mobil memahaminya sebagai tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh negara Venezuela sehingga mengakibatkan kerugian yang signifikan pada Exxon Mobil dan Mobil-CN. Perbedaan pemahaman tersebut mengakibatkan keluaran tuntutan Exxon Mobil yang dirasa tidak seimbang dan tidak seharusnya oleh Venezuela. Posisi-posisi tidak selaras tersebut yang kemudian menyebabkan munculnya konflik serta sengketa antara Venezuela dan Exxon Mobil.

Upaya Venezuela dalam Proses Arbitrase Melawan Exxon Mobil

Persidangan Arbitrase yang dilaksanakan oleh ICC merupakan bentuk penyelesaian sengketa yang menggarisbawahi penanganan sengketa kontrak. Pada arbitrase ICC tersebut Exxon Mobil menggugat PDVSA dan PDVSA-CN dikarenakan kontrak Proyek Cerro Negro merupakan kerjasama antara Mobil-CN (Exxon Mobil) dan PDVSA-CN (Venezuela). ICC pun

mengadakan sidang arbitrase untuk menyelesaikan sengketa tersebut. Persidangan arbitrase diajukan oleh Exxon Mobil yang menggugat PDVSA Venezuela, dimana PDVSA merupakan perusahaan yang milik negara yang bergerak dalam komando dan perintah negara. Hal tersebut menjadikan pernyataan yang dikeluarkan oleh PDVA sebagai pihak yang dituntut pun merupakan tindak lanjut dari putusan negara. Menurut data dari Keputusan Final Persidangan Arbitrase ICC untuk sengketa nasionalisasi kilang minyak Venezuela pada proyek Cerro Negro dengan Exxon Mobil, sidang tersebut diawali dengan permintaan untuk dilaksanakan sidang arbitrase oleh Exxon Mobil yang diterima oleh ICC pada Januari 2008. Sejak 25 Januari 2008 resmi dimulainya persidangan bersamaan pula dengan penyerahan bukti 1 hingga 10. Sementara jawaban dari permintaan untuk dilaksanakannya sidang arbitrase diterima oleh ICC pada 4 April 2008 bersamaan dengan penyerahan bukti 1 hingga 11 (volume I) dan 12 hingga 17 (volume II). Kemudian pada 13 Mei 2008, ICC menerima jawaban dari Exxon Mobil terkait klaim balik dari Venezuela bersamaan dengan penyerahan bukti 11 hingga 24 (volume I) dan 25 hingga 38 (volume II).

Sesuai dengan keputusan pimpinan sidang, arbitrase tersebut akan diselenggarakan di New York. Hal ini disesuaikan dengan permintaan dari para anggota sidang serta kebutuhan yang diperlukan dalam proses persidangan menurut procedural.

A Hearing on the Application of the Respondents for an Order Directing Claimant to Withdraw Attachments and on the further procedure in this Case will take place in New York at The New York Helmsley 212 East 42'd Street New York, NY 10017 starting on 2 December 2008 at 09:00 a.m.⁵

Persidangan arbitrase ICC dimulai dari munculnya gugatan dari Exxon Mobil. Dalam sidang tersebut, Exxon Mobil Cerro Negro (Mobil-CN) menjadi penggugat atau "*Claimant*" yang mengajukan gugatannya mengenai diskriminasi yang dilakukan oleh PDVSA dan PDVSA Venezuela Cerro Negro (PDVSA-CN) sebagai pihak yang digugat atau "*Respondent*" dalam kerjasama proyek pengelolaan minyak Cerro Negro di Orinoco Belt antara Venezuela dengan Exxon Mobil (beserta juga Verba Oil dalam saham yang lebih kecil).

Pada awalnya, Exxon Mobil melakukan negosiasi kepada pemerintah Venezuela untuk mendapatkan kompensasi seperti yang mereka harapkan. Namun, negosiasi tersebut rupanya tidak berjalan dengan lancar karena Chavez yang bertindak sebagai kepala pemerintahan Venezuela tidak menerima tawaran tersebut. Venezuela bahkan memperkuat posisinya dalam negosiasi dimana pemerintah memaparkan fungsi dan guna nasionalisasi sebagai pertolongan utama bagi Venezuela dalam menangani keadaan krisis yang melanda. Nasionalisasi pun dilakukan pada sumber daya alam yang pada dasarnya adalah kepemilikan negara dibawah undang-undang kedaulatan negara, sehingga negara berhak atas perlakuannya terhadap sumber daya tersebut.

Selain negosiasi yang dilakukan oleh Exxon Mobil secara langsung pada pemerintah, Venezuela juga dihadapkan dengan beberapa mediasi yang diupayakan oleh Exxon Mobil sebagai cara lain dari negosiasi untuk mendapatkan dana ganti rugi dari pemerintah

⁵ International Chamber of Commerce, *ICC ARBITRATION CASE No. 15416/JRF/CA. AWARD*, Exhibit 1 Part A, 2011.

Venezuela. Beberapa negosiasi dan mediasi yang dilakukan oleh Exxon Mobil bersinggungan dengan negosiasi New York, Paris, London, dan Belanda. Dr. Bernard Mommer menjelaskan bahwa sebelum diadakannya arbitrase ICC, Venezuela telah mengikuti negosiasi yang diadakan oleh Exxon Mobil di beberapa tempat tersebut.

a. New York Court

Exxon Mobil meminta pengadilan New York untuk membekukan aset tersebut agar Exxon Mobil dapat memiliki kesempatan dalam memenangkan arbitrase dan mendapatkan keinginannya akan 12 Milyar Dolar AS atas ganti rugi nasionalisasi proyek Cerro Negro. Negosiasi berlangsung di New York tersebut menghasilkan pernyataan bahwa aset Venezuela sekitar 305 juta Dolar AS yang berada di *Bank of New York* untuk dibekukan. Hasil dari proses negosiasi dalam pengadilan New York tersebut terdapat dalam “*New York Attachment*” yang kemudian dikaji kembali dalam pada persidangan arbitrase ICC maupun ICSID.

b. ICC in Paris

Sementara mengajukan gugatannya pada ICC di Paris, Exxon Mobil juga mengajukan gugatan arbitrase pada ICSID. Namun rupanya kasus Venezuela tidak juga mendapatkan kejelasan penanganan dari ICSID. Sehingga Venezuela beralih untuk menyelesaikan kasus sengketa dengan Exxon Mobil yang diangkat pada persidangan ICC.

c. London Court

Mediasi yang dilakukan di pengadilan London menghasilkan keputusan yang mendukung Venezuela dengan menyatakan bahwa pembekuan dana sebesar 12 milyar Dolar AS atas aset PDVSA sebagai perusahaan minyak milik negara Venezuela seharusnya dicabut. Pernyataan dideklarasikan oleh hakim Inggris Paul Walker pada 18 Maret 2008.⁶ Pernyataan dalam keputusan tersebut tentu saja menjadi bentuk kekalahan yang cukup besar bagi Exxon Mobil. Hasil dari keputusan pengadilan London terhadap kasus ini kemudian juga dikaji dalam proses pengadilan arbitrase di ICC.

d. Dutch Treaty

Dutch Treaty merupakan perjanjian yang di dalamnya terkandung klausula dan ketentuan yang memperkenankan suatu perusahaan untuk dapat mengajukan gugatan ke arbitrase mengenai sengketa dagang kepada Venezuela. Perjanjian ini kurang lebih memiliki konten yang serupa dengan *Association Agreement* yang mengikat proyek antara Venezuela dan Exxon

⁶ Suggett, James, *London Court Rules in Favor of Venezuela in Dispute with Exxon*. Dilihat pada 28 Maret 2017. <https://venezuelanalysis.com/news/3283>

Mobil di Cerro Negro. *Dutch Treaty* melindungi hak perusahaan dagang untuk bisa mendapatkan hak peradilan arbitrase.

*“In other words”, says Mommer, “the investor can lie. We can’t sue them anyway. They alone can sue us. This shows why Western countries have invented this system. It has been set up to break down the nation-state.”*⁷

Setelah terjadinya kebijakan nasionalisasi, Exxon Mobil kemudian memindahkan sahamnya ke Belanda. Hal ini dilakukan oleh perusahaan asal Amerika itu untuk menunjang peluang tuntutannya. Namun demikian, sebuah perusahaan tidak dapat memindahkan saham dari suatu proyek ke proyek lainnya apabila sengketa yang menyangkut salah satu proyek tersebut telah dimulai.

Tetapi, apa yang dilakukan oleh Exxon Mobil bukan hal yang benar dengan memindahkan asetnya (Cerro Negro) yang berada di Venezuela ke proyek Venezuela yang ada di Belanda untuk dapat memperoleh hak atas arbitrase dengan gugatan kompensasi ganti rugi atas nasionalisasi kepada Venezuela.

Posisi dan Persiapan Venezuela dalam Sengketa nasionalisasi dengan Exxon Mobil di Arbitrase ICC

Pada persidangan arbitrase ICC melawan Exxon Mobil, Venezuela menurunkan orang-orang terbaiknya yang dipilih langsung oleh negara. Penasihat dan ahli hukum negara pun turut andil dalam upaya pemenangan sidang arbitrase tersebut. Salah seorang ahli hukum Venezuela Bernard Mommer, yang juga berpartisipasi dalam sidang tersebut menjelaskan bahwa tim yang diterjunkan oleh Venezuela adalah satuan pengacara dimana beliau berperan sebagai perpanjangan tangan dari wakil menteri Venezuela yang bertanggung jawab atas pemilihan para pengacara dari awal. Demi menangani kasus ini dengan tindakan yang tepat, kasus sengketa ini perlu didiskusikan dengan para pengacara dan dengan para ahli. Berbagai hal perlu dilakukan analisis mendalam sebelum melakukan tindakan dalam sidang. Tim prngacara Venezuela harus mengidentifikasi setiap detail akar permasalahan dan tujuan dari setiap perilaku yang telah diperbuat oleh masing-masing pihak.

Persiapan Venezuela dalam menghadapi Exxon Mobil di persidangan pun diperkuat dengan adanya perekrutan pengacara dari perusahaan asing yang akan membantu Venezuela dalam menanggulangi barikade dan perlawanannya terhadap Exxon Mobil. Adanya pengacara asing ini merupakan upaya Venezuela untuk memperdalam persiapan mengenai segala pemahaman tentang hukum internasional dan obligasi internasional. hal ini dikarenakan minimnya sumber daya manusia di Venezuela yang paham mengenai hal tersebut. perekrutannya pun dilakukan dengan sangat lokal, para pengacara tersebut harus mengerti tentang segala aspek mengenai Venezuela terutama hukum konstitusi Venezuela.

⁷ Mulder, Frank, *Oil Giants Punish Venezuela through Dutch Treaty*. Dilihat pada 27 Maret 2017. <http://www.ipsnews.net/2016/01/oil-giants-punish-venezuela-through-dutch-treaty/>

Bernard Mommer menambahkan bahwa adanya pengacara asing diperlukan karena sistem perundang-undangan di Venezuela sangat jauh berbeda dengan mayoritas sistem yang ada. Venezuela menggunakan sistem Roman. Sementara Amerika Serikat menggunakan sistem yang berbasis keputusan dari para hakim. Pengacara dan ahli hukum asing digunakan Venezuela untuk memami perilaku pembekuan dana yang dilakukan Exxon Mobil di dunia internasional dalam persidangan arbitrase ICC. Pembekuan akun yang dilakukan oleh Exxon Mobil kepada Venezuela dilakukan di negara lain yaitu New York, Amerika Serikat, yang memiliki ketentuan hukum dan konstitusi yang jauh berbeda.

Venezuela berada pada posisi tergugat dan mendapatkan pembekuan aset secara sepihak oleh Exxon Mobil. Pembekuan aset Venezuela dilakukan oleh Exxon Mobil tanpa sepengetahuan dan persetujuan dari Venezuela. Pihak Exxon Mobil mengetahui adanya rekening dana Venezuela dari aset pengelolaan minyaknya yang disimpan pada *Bank of New York*. Venezuela kemudian menyadari taktik yang dimainkan oleh Exxon Mobil dengan membekukan aset Venezuela serta mengajukan gugatan pada pengadilan setempat secara sepihak tanpa memberitahukan pada Venezuela sebagai kejutan. Dengan demikian, Exxon Mobil akan mendapat kesempatan menyerang yang lebih kuat dalam persidangan. Cara tersebut sangat merugikan Venezuela selain posisi Venezuela dalam persidangan melemah karena permainan taktik Exxon Mobil yang tidak memberikan kesempatan Venezuela berargumentasi dan menyampaikan bukti, pembekuan aset oleh Exxon Mobil telah menghambat laju distribusi perminyakan Venezuela karena pembekuan tersebut berusaha dilakukan oleh Exxon Mobil di semua aset Venezuela di luar negeri.

Upaya Pemaparan Argumen Perspektif Venezuela dalam Sengketa Nasionalisasi dengan Exxon Mobil di Arbitrase ICC

Venezuela dalam kesempatan pemaparan perspektifnya semakin menguatkan alasan bahwa Exxon Mobil telah memberikan klaim untuk dana ganti rugi nasionalisasi proyek Cerro Negro yang terlampau tinggi. Nominal yang diberikan sebesar 12 Milyar Dolar AS tersebut tidak seharusnya diajukan oleh Exxon mengingat beberapa hal dalam perjanjian yang tidak selaras dengan klaim tersebut. Penjelasan mengenai tindakan pemberian klaim kepada Venezuela dari sudut pandang Venezuela sendiri. Penjelasan tersebut pun menekankan dimana klaim dan gugatan Exxon yang seharusnya tidak terjadi. Penjelasan Venezuela mengenai perspektifnya terhadap kasus sengketa ini menyangkut beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- 1) Venezuela Exxon Mobil berupaya untuk mendapatkan peluang terbayarnya kompensasi dari persidangan ICC melakukan kesempatan dan perintah pembekuan aset milik Venezuela di seluruh dunia. Selain itu, Venezuela juga menangkap adanya maksud dan tujuan lain dari Exxon Mobil dengan mengajukan gugatan tersebut untuk kepentingan pribadi perusahaannya di masa mendatang. Exxon Mobil seperti tengah memanfaatkan kasus ini guna membangun sebuah argumen yang dapat mendukung Exxon Mobil dalam kontrak kerjasama sebesar 50% dengan PDVSA pada kilang minyak Chalmette di masa depan. Pihak Venezuela pun tidak menemukan satu pun alasan dari siasat Exxon Mobil yang signifikan

terhadap manfaat klaim ganti rugi oleh PDVSA merujuk pada *Association Agreement*.

- 2) Exxon Mobil sebagai penggugat mencoba membuat pengadilan mengabaikan ketentuan hukum yang berlaku beserta fakta-fakta yang ada dari Venezuela agar dapat mempercepat proses perhitungan biaya ganti rugi oleh ahli kalkulasi mengenai tanggungan yang harus dibayar Venezuela dan PDVSA-CN terhadap Exxon Mobil dan Mobil-CN. Hal tersebut akan sangat melemahkan Venezuela dan menutup jalan Venezuela untuk memaparkan porsi dan bukti-buktinya.
- 3) Pada dasarnya Venezuela menyadari jumlah nominal yang terlampau tinggi dari harga yang sepatutnya dibayarkan sebagai kompensasi. Jumlah yang diharapkan Exxon Mobil untuk dibayarkan oleh Venezuela pun tidak jelas dalam perinciannya dan kegunaannya. Exxon Mobil menggugat 12 milyar Dolar AS tanpa rincian dana yang pasti.

Of course, it is not clear what amount Claimant expected Respondents to pay, whether it was the US\$12 billion calculated by Mr. Plunkett, the US\$10 billion set forth in the Summary of Claimant's Position in the Terms of Reference, the US\$7.6 billion originally calculated by one of Claimant's external experts, the US\$6.45 to US\$6.85 billion now claimed, or the US\$5 billion that Claimant requested without explanation or discussion in the summer of 2007 for all of its interests in Venezuela, including the Project and another project known as "La Ceiba."⁸

Bahkan Exxon Mobil mencantumkan nominal yang diminta tanpa adanya penjelasan dan diskusi untuk semua kepentingannya di Venezuela. Termasuk pula biaya untuk kepentingannya dalam Projek Cerro Negro maupun projek lainnya dengan PDVSA di "La Ceiba". Dalam kejadian tersebut dapat dilihat bahwa itikad buruk ditampakkan oleh Exxon Mobil di dalam persidangan dengan caranya memberikan klaim yang bertujuan memberlakukan 'the worldwide freezing' yaitu pembekuan dana di seluruh dunia bagi Venezuela.

- 4) Pada dasarnya, nilai penuh dari seluruh keterlibatan saham Mobil-CN dalam proyek Cerro Negro, tanpa pengaruh dan pertimbangan akan adanya batasan nominal tanggung jawab yang harus dibayarkan Venezuela, bahkan kurang dari 1 milyar Dolar AS. Jumlah biaya ganti rugi yang seharusnya dibayarkan, meski dengan menggunakan teori penggugat, dalam kasus ini akan lebih rendah daripada nilai yang telah diajukan Venezuela dalam klaim balik.
- 5) Exxon Mobil memberikan klaim bernilai 12 milyar Dolar AS dalam arbitrase ICC yang tidak memenuhi persyaratan kontrak maupun dasar hukum. Tuntutan Exxon Mobil yang tidak memenuhi persyaratan hukum dan klaim yang sangat berlebihan bahkan diatas batas ketentuan ganti rugi kontraktual.

⁸ International Chamber of Commerce, *ICC ARBITRATION CASE No. 15416/JRF/CA. AWARD*, Exhibit 1 Part A, 2011. Pg. 21

- 6) Kasus ini melibatkan sejumlah isu-isu serius terlepas dari masalah yang diajukan Exxon Mobil (Mobil-CN) sebagai *Claimant* atau pemohon. Beberapa hal tersebut adalah:
 - a) adanya penerapan dari dasar hukum Venezuela yang berkaitan dengan *causa extrana no imputable* (penyebab eksternal yang tidak dapat dituduhkan)
 - b) fakta bahwa "lingkup" yang ada dari setiap arbitrase berdasarkan Pasal XV dari *Association Agreement* tidak mencakup tentang ganti rugi untuk masa depan, dan
 - c) fakta bahwa tindakan pemerintah pada kasus ini bukan merupakan "perilaku diskriminatif" sebagaimana arti dalam istilah yang ada pada *Association Agreement*.
- 7) Posisi yang diajukan oleh Exxon Mobil tidak selaras dengan bukti-bukti yang ada. Exxon Mobil pada awalnya menawarkan permintaan 5 juta Dolar AS dalam negosiasi 'take-it-or-leave-it' dengan pemerintah yang kemudian berlanjut pada gugatan yang dirasa kejam oleh karena menggunakan dugaan tanpa bukti oleh penggugat yang sangat tidak benar dengan tuntutan 12 Milyar Dolar AS. Hal tersebut justru merupakan upaya Exxon Mobil untuk mendapatkan keuntungan berlipat ganda. Apabila Exxon Mobil dapat bernegosiasi dengan itikad yang baik daripada mencari rezeki nomplok, maka tidak akan perlu peradilan manapun untuk menangani kasus ini.
- 8) Hasil lampiran dari perundingan negosiasi New York mengenai pembekuan dana 301.095.355 Dolar AS milik PDVSA-CN telah menyebabkan kerugian yang signifikan. Bunga yang dibayar atas dana yang melekat pada lampiran tersebut sejak 25 Februari 2008 telah mencapai 3.323.574 Dolar AS. Bunga tersebut harus dibayar oleh Venezuela kepada pengadilan dimana dana PDVSA-CN tersebut disimpan sementara.
- 9) Venezuela telah berupaya menangani piutang bank, dengan biaya tebusannya sekitar 100 juta Dolar AS, dengan jalan dimana PDVSA membuat penawaran untuk obligasi tersebut. Exxon Mobil (Mobil-CN) justru dibebaskan dari kewajiban pembayaran kepada kreditor. Bahkan ketentuan jaminan keuntungan dari kreditor, termasuk 250 juta Dolar AS sebagai jaminan akun yang diatur oleh *Bank of New York*, diterima oleh Exxon Mobil. Setelah mendapatkan keuntungan dari transaksi yang didanai oleh PDVSA, Mobil-CN sekarang tidak bisa mengklaim bahwa PDVSA harus menanggung biaya penuh dari tuntutan ganti rugi yang diajukan.
- 10) Setelah berakhirnya masa empat bulan untuk kesepakatan tentang migrasi proyek, produksi SCO (*Synthetic Crude Oil*) dari Proyek Cerro Negro terus dikirim ke kilang minyak Chalmette. Sebanyak 2,98 juta barel SCO tersebut bernilai 171.552.666 Dolar AS masuk ke akun rekening Mobil-CN. Namun hal tersebut tidak dipermasalahkan dalam persidangan arbitrase ICC.

- 11) Exxon Mobil mengakui 1,3 juta barel SCO, yang memiliki nilai 75.5 juta Dolar AS, yang dihasilkan tersebut merupakan minyak mentah ekstra berat yang telah diekstrak oleh Mobil-CN dan termasuk kedalam “inventaris” Exxon Mobil sebelum 27 Juni 2007 ketika kasus ini diangkat. Sehingga Venezuela dan PDVSA-CN tidak berhak menerima dana apapun dari pengiriman minyak SCO tersebut. Klaim ini tidak berdasar karena ketika Mobil-CN memilih untuk tidak bermigrasi setelah pemberlakuan nasionalisasi, maka Exxon Mobil dan Mobil-CN akan kehilangan semua keuntungannya dalam Proyek Cerro Negro, termasuk hasil jumlah barel dalam inventarisnya.⁹

Perspektif dan posisi Venezuela yang dalam persidangan arbitrase ICC dengan representasi PDVSA dan PDVSA-CN sebagai tergugat jelas berupaya menanggalkan membantah tujuan Exxon Mobil untuk mendapatkan 12 milyar Dolar kompensasi. Venezuela pun dibeban beberapa kesempatan dalam pernyataan argumen menjelaskan tentang pentingnya nasionalisasi tersebut bagi negara, dan tindakan yang dilakukan merupakan tindakan dari negara sehingga tidak menyangkut kebijakan dari dalam PDVSA maupun PDVSA-CN mengenai nasionalisasi tersebut. Selain itu, beberapa diantara perjanjian yang telah dilakukan sebelumnya seperti pada *Dutch Treaty*, *New York Attachment*, *London Attachment*, dan dalam negosiasi Paris menandai pula bagaimana tindakan Exxon Mobil untuk menggugat Venezuela sebesar 12 milyar Dolar AS tersebut tidak seharusnya dilakukan. Pasalnya, angka tersebut dianggap terlalu berlebihan oleh Venezuela dan juga oleh pengadilan luar negeri lainnya. Jumlah yang umum digunakan sebagai tuntutan ganti rugi atas perpindahan saham adalah harga jual dari perusahaan tersebut. Sementara harga jual saham dari proyek Cerro Negro pada Mobil-CN merupakan kurang dari 1 milyar Dolar AS. Mengetahui fakta-fakta tersebut Exxon Mobil masih tetap mempertahankan argumennya dan bahkan upaya yang dilakukannya dalam mendapatkan 12 milyar Dolar AS tersebut cenderung terkesan dipaksakan, tidak berdasar, dan mengandung terlalu banyak kepentingan pribadi dari Exxon Mobil yang justru merugikan Venezuela. Pernyataan persepsi serta penegasan posisi Venezuela dalam pengadilan arbitrase ICC melawan Exxon Mobil ini menjadi landasan dari argumen-argumen dan serangan klaim balik yang kemudian digencarkan oleh Venezuela kepada pengadilan terhadap Exxon Mobil.

Klaim Balik Venezuela kepada Exxon Mobil

Venezuela yang tidak ingin negaranya diperas oleh kapitalisme seperti perusahaan asal Amerika Serikat tersebut pun berupaya untuk memberikan serangan balik kepada Exxon mobil. Tidak hanya membuktikan kebenaran dari harga kompensasi yang harus dibayarkan, Venezuela pun mengajukan klaim balik dalam persidangan ICC untuk Exxon Mobil. Klaim tersebut mengandung beberapa tuntutan yang juga harus diperhatikan oleh Exxon Mobil. PDVSA/PDVSA-CN mengajukan *counterclaim* untuk Exxon Mobil mengenai pembayar sebesar 508,6 juta Dolar AS dengan bunganya pada pengiriman minyak mentah yang belum dibayar,

⁹ International Chamber of Commerce, *ICC ARBITRATION CASE No. 15416/JRF/CA. AWARD*, Exhibit 1 Part A, 2011.

pendanaan hutang pada proyek Cerro Negro, serta sebagai ganti rugi akibat lampiran tuduhan yang tidak diinginkan pada lampiran New York.

*Respondents request that the Tribunal grant the Counterclaims. Respondents state: "Claimant is liable to Respondents in the amount of US\$508.6 million, plus interest, in respect of unpaid shipments of crude oil, financing obligations for the Project, and damages resulting from the unwarranted prejudgment attachment in New York."*¹⁰

Tuntutan balik tersebut dinilai pantas diberikan diberikan oleh Venezuela atas dasar perilaku yang telah dilakukan Exxon Mobil selama sengketa berlangsung yang telah menyebabkan kerugian berkelanjutan bagi Venezuela dalam bidang eksplorasi minyak. Exxon Mobil sebagai perusahaan kapitalis asal Amerika Serikat tentu saja tidak setuju dengan adanya counterclaim atau klaim balik yang diajukan oleh Venezuela kepada pengadilan ICC dan meminta penadilan untuk tidak menerima klaim balik tersebut. Namun, Venezuela PDVSA-CN tetap mendapatkan porsinya sebagai tergugat untuk memberikan argumen bahkan perlawanan balik, dalam kasus ini klaim balik, kepada penggugat Mobil-CN.

Upaya penyelesaian sengketa dalam persidangan ICC diikuti oleh Venezuela dengan persiapan dan penanganan yang sebaik-baiknya. Venezuela bahkan mempersiapkan bukti-bukti perjanjian dan tim terbaiknya untuk melawan Exxon Mobil dalam pengadilan. Perlawanan yang diberikan pun selalu dikaji terlebih dahulu sebagaimana hukum dan perundangan yang berlaku disesuaikan baik dengan hukum kontitusi dalam negeri dan perundangan internasional lainnya. Persidangan mempersilahkan para anggota arbitrase untuk memberikan perincian tuntutan yang akan diajukan. Sistem peradilan akan memberikan mediasi dengan membandingkan tuntutan antara penggugat dan tergugat. Seperti biasa penggugat akan mengambil posisi nilai tertinggi, dan tergugat akan mengambil posisi terendah. Dengan demikian, pengadilan akan berada diantara nilai keduanya. Venezuela pun beritikad baik dengan menawarkan kompensasi namun dengan pemberlakukan interval dengan batas minimum dan maksimum yang ditetapkan oleh Venezuela sebelumnya. Namun, seperti yang dikatakan Dr. Bernard Mommer, Exxon Mobil meminta kompensasi dengan harga 12 milyar Dolar AS yang 10 kali lipat lebih tinggi dari interval maksimal yang telah ditetapkan oleh Venezuela, sehingga kesepakatan tidak akan terjadi antara keduanya.

Keputusan Arbitrase ICC pada Sengketa Nasionalisasi Proyek Cerro Negro antara PDVSA (Venezuela) dan Mobil-CN (Exxon Mobil)

Pengadilan ICC menetapkan keputusan bahwa Venezuela tetap mengganti dana saham Exxon Mobil sebagai kompensasi pada proyek Cerro Negro yang dinasionalisasi oleh Hugo Chavez pada tahun 2007. Namun Exxon Mobil juga mempunyai hutang sebesar 191 juta Dolar AS yang berhubungan dengan pendanaan sebuah proyek minyak di Venezuela, serta 160,6 juta Dolar AS yang menurut mahkamah arbitrase ICC menjadi piutang PDVSA.¹¹ ICC

¹⁰ *ibid.*

¹¹ Kompas.com. *Venezuela Menang Lawan ExxonMobil*. Dilihat pada 8 Oktober 2014.
internasional.kompas.com/read/2012/01/04/07205958/Venezuela.Menang.Lawan.ExxonMobil.

menyetujui adanya klaim balik oleh Venezuela kepada Exxon mengenai pendanaan proyek minyak kurang lebih sebesar 160,6 juta dolar AS tersebut. Ditambah lagi dengan dana pembekuan oleh Exxon Mobil terhadap Venezuela sekitar 305 juta Dolar AS pada *Bank of New York*. Salah satu hasil keputusan ICC yang menjadi pokok penting dan inti dari keseluruhan poin keputusan tersebut adalah tentang keputusan biaya final yang harus dibayarkan Venezuela sebagai kompensasi pada Exxon Mobil,

*As a result of their liability mentioned above, both Respondents are jointly and severally liable to pay to Claimant an amount of US\$ 12,681,000 for 2007 and US\$ 894,900,000 for the period 2008 - 2035, for a total of US\$ 907,581,000, subject to the two set-offs mentioned hereafter.*¹²

Venezuela mendapatkan tuntutan dari Exxon mobil sebesar 12 milyar Dolar AS, namun harga yang wajib dibayarkan oleh Venezuela atas nasionalisasi yang dilakukan adalah sebesar harga saham perusahaan dimana nominal tersebut untuk disaat nasionalisasi dilakukan, tahun 2007, adalah 12.681.000 Dolar AS. ICC menetapkan Venezuela harus membayar dana kompensasi kerugian mendatang untuk tahun 2008 hingga 2035 dengan total biaya kompensasi 894,900,000 Dolar AS. Total tuntutan yang ditetapkan ICC untuk dibayarkan Venezuela adalah 907,581,000 milyar Dolar AS. Poin lain dalam hasil keputusan ICC merupakan dikabulkannya klaim balik yang diajukan oleh Venezuela sebagai berikut:

*Based on Respondents' Counterclaim, US\$ 96,073,622 shall be automatically set-off against the Award and, subject only to a satisfactory release by Respondent No. 1 (PDVSA) within the 60 day grace period mentioned hereafter in paragraph 7, US\$ 64,569,420 also shall be set-off in favor of Respondents against the payment due under this Award, resulting in a net amount after both set-offs of US\$ 746,937,958.*¹³

Klaim balik yang diajukan oleh Venezuela juga mendapatkan tanggapan oleh pengadilan ICC. Walaupun tidak semua klaim balik diterima, terkabulnya beberapa klaim balik tersebut semakin meringankan tuntutan yang dibebankan kepada Venezuela. Sebesar 96.073.622 dan 64.569.420 Dolar AS dikurangkan dari total biaya yang harus ditanggung Venezuela. nominal tersebut merupakan biaya yang diajukan oleh Venezuela sebagai klaim balik atas piutangnya dari Exxon Mobil yang belum terbayarkan beserta pendanaan pengiriman minyak dan pajak yang belum dibayar oleh Exxon Mobil sejak selama sengketa berlangsung. Pengurangan tersebut menjadikan nominal yang ditanggung Venezuela hanya 746.937.958 Dolar AS secara sah dari persidangan arbitrase di ICC. Selain tuntutan klaim balik yang ditanggguhkan oleh masih terdapat pula piutang Venezuela mengenai aset yang dibekukan di *Bank of New York* oleh Exxon Mobil.

Aset Venezuela yang masih dibekukan oleh Exxon Mobil senilai 301.095.355 Dolar AS beserta bunganya, menjadi sekitar 305 juta Dolar AS, kemudian diserahkan kepada Exxon Mobil sebagai bentuk pengurangan sebagian bayaran kompensasi. Maka dana kompensasi yang harus dibayarkan Venezuela pada Exxon Mobil secara tunai tersisa kurang dari setengah milyar Dolar AS atau sekitar 440 juta Dolar AS. Bahkan untuk aset lain milik Venezuela yang juga masih dibekukan oleh Exxon Mobil di negara lain di dunia seperti salah satunya di Belanda telah ditinggalkan oleh Venezuela karena Venezuela enggan

¹² *Op.cit.* International Chamber of Commerce.

¹³ *Ibid.*

memperpanjang kasus sengketa dengan Exxon Mobil ini. Venezuela dengan segera membayar semua tanggungan tunai tersebut dua minggu setelah persidangan arbitrase ICC dinyatakan selesai, meskipun beberapa media berita internasional terutama yang berbasis di Amerika Serikat justru menyebarkan berita yang berkebalikan bahwa Venezuela tidak membayarkan kompensasi yang diajukan.

Kesimpulan

Venezuela dalam kasus ini dapat membuktikan bahwa nasionalisasi yang dilakukannya adalah sah dan demi tercapainya kepentingan nasional yang sangat mendasar seperti kesejahteraan masyarakat serta perekonomian yang menjadi dasar nasionalisasi. Melihat entitas masyarakat sebagai objek yang melibatkan banyak pihak serta keotentikan bukti bahwa perilaku yang dilakukan Venezuela benar dengan telah memberikan penawaran kompensasi seharga saham perusahaan pula, maka ICC berpihak pada Venezuela dengan memenangkan Venezuela dalam pengadilan arbitrase ICC. Upaya Venezuela dalam memenangkan arbitrase di ICC dilakukan dengan cara memilih ahli hukum dan pengacara yang handal dan menegaskan tujuan utama untuk melindungi dan mempertahankan aset negara untuk kepentingan negara beserta kepentingan publiknya, bukan hanya untuk memenangkan posisi suatu perusahaan. Venezuela juga memaparkan seluruh perspektif yang telah dikaji ulang oleh Venezuela dalam setiap perjanjian dan kontrak legal yang menyangkut kasus sengketa ini terhadap Exxon Mobil. Sehingga, posisi Venezuela menjadi kuat atas landasan hukum legal dan dari perjanjian yang ada karena perspektif serta tuntutan balik yang diajukan Venezuela terbukti lebih memiliki dasar hukum dan perundang-undangan legal dalam arbitrase ICC. ICC pun mengkaji kebenaran dari segala aspek yang diajukan dengan melakukan pendekatan atas kebutuhan masing-masing pihak. Kemudian mengolah suatu solusi untuk diterapkan bersama dan menjadi solusi terbaik bagi keduanya dengan hasil akhir yang condon memenangkan Venezuela atas gugatan Exxon Mobil Di arbitrase ICC.

Daftar Pustaka

Buku

International Chamber of Commerce, *ICC ARBITRATION CASE No. 15416/JRF/CA. AWARD*, Exhibit 1 Part A, 2011.

Transkrip wawancara Kedutaan Besar Venezuela dan Dr. Bernard Mommer

Tsani, M. Burhan, *Hukum dan Hubungan Internasional*, Liberty, Yogyakarta, 1990.

Situs Web

Brian Ellsworth dan Marianna Parraga. *Venezuela shrinks nationalization payment to Exxon*. Dilihat pada tanggal 15 April 2016, <http://www.reuters.com/article/us-venezuela-exxonmobil-idUSTRE8010MC20120102>

Hiscock, Geoff. *Russia deepens Venezuela oil ties*. Dilihat pada 15 April 2016. <http://www.theaustralian.com.au/business/mining-energy/russia-deepens-venezuela-oil-ties/story-e6frg9df-1226577701328>

Mulder, Frank, *Oil Giants Punish Venezuela through Dutch Treaty*. Dilihat pada 27 Maret 2017. <http://www.ipsnews.net/2016/01/oil-giants-punish-venezuela-through-dutch-treaty/>
Suggett, James, *London Court Rules in Favor of Venezuela in Dispute with Exxon*. Dilihat pada 28 Maret 2017. <https://venezuelanalysis.com/news/3283>

AUTHOR'S PROFILE

Nida Hanin Dary was born in Bandung, March 10th, 1995. Currently, she studies at International Relations Department in Politics and Social Science Faculty, Sebelas Maret University. Culture is her major interest. She is also a culture appraiser. She is not only studying Islamic Political Studies, but also studying International Conflict Resolution, and International



Foreign Policy